**MODEL PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN**

**ANAK USIA DINI**

Saringai,Muhammad Jufri dan Muhammad Akil Musi

**Abstract:** The research aimed (l) to describe needs analysis of early childhood independence development model, (2) to discover the form of design of early childhood independence development model, and (3) to discover the validity and practicality level of early childhood independence development model at Taman Kanak-Kanak (Kindergarten) Ikambe Kalase'rena in Gowa District. The research was research and development. The subject of the research was group A with the total of 15 children. The data were analyzed by analyzing validation sheet data quantitatively and qualitatively. The analysis results of the research revealed that: (l) the children independence development model was needed for teachers in TK Ikambe Kalase'rena Gowa District. The strengthened indication was 84% of the teachers expressed satisfaction with the form of the module as an effort to develop early childhood independence and able to develop positive attitudes toward various situations, while the observation result of children learning development by teaching independence attitude obtained the average of learning development in Developed as Expected category.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan analisis tingkat kebutuhan model pengembangan kemandirian anak usia dini, (2) mengetahui bentuk desain model pengembangan kemandirian anak usia dini, dan (3) mengetahui tingkat validitas dan kepraktisan model pengembangan kemandirian anak usia dini di Taman Kanak-kanak Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa. Jenis penelitian merupakan jenis penelitian dan pengembangan *(research and development)*. Subjek penelitian adalah kelompok A sebanyak 15 orang anak. Teknik analisis data yang dilakukan adalah menganalisis data lembar validasi secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa: (1) model pengembangan kemandirian anak menjadi kebutuhan bagi guru di TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa. Indikasi yang menguatkan adalah 84% guru menyatakan puas dengan adanya bentuk modul sebagai upaya mengembangkan kemandirian anak usia dini serta mampu mengembangkan sikap yang positif terhadap situasi yang beragam. Sementara hasil observasi perkembangan belajar anak mengajarkan sikap kemandirian diperoleh rata-rata perkembangan belajarnya berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase74% yang dilihat dari 3 (tiga) kegiatan pengembangan kemandirian dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak; (2) Bentuk desain model pengembangan kemandirian anak usia dini di TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa terdiri atas berbagai jenis kegiatan kemandirian meliputi: kegiatan melipat baju; kegiatan membuka/melipat tali sepatu, dan kegiatan menggosok gigi.; dan (3) Tingkat validitas dan kepraktisan model pengembangan kemandirian anak usia dini di TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowamenunjukkan bahwa penilaian validator dari semua perangkat disajikan dapat dinyatakan valid untuk digunakan dan setiap komponen yang dikembangkan dinyatakan reliabel. Sedangkan penilaian kepraktisan dilihat dari hasil observasi pengelolaan pembelajaran anak usia dini terlaksana dengan baik. Adapun rata-rata penilaian dari dua orang observer diperoleh hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berada dalam kategori sangat baik.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendapat lain disampaikan oleh Hasan (Fadlillah, 2012:47) “menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraan-nya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak anak lahir sampai usia siap untuk mengikuti pendidikan formal (kurang lebih pada usia 8 tahun). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini pada hakikatnya dilaksanakan sejak anak lahir sampai usia siap untuk mengikuti pendidikan formal (kurang lebih pada usia 8 tahun).

Saat ini banyak lembaga pendidikan baik yang berstatus negeri maupun swasta berlomba menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia diri. Di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), anak berkesempatan untuk mengembangkan potensinya seperti halnya pada saat anak berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara rasional. Di sekolah anak tidak hanya belajar berinteraksi, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya seperti kemampuan kognitif sosial emosional, moral dan kemampuan lainnya.

Pengembangan kemampuan seorang anak menjadi tanggungjawab guru sebagai pendidik ketika berada di lingkungan sekolah. Mengenai tugas guru dalam mengantar anak didik mereka menjadi manusia dewasa yang cakap dan berbudi pekerti. Salah satu wujud nilai karakter yang sangat penting untuk dikembangkan pada masa perkembangan anak usia dini ini adalah kemandirian. Karena kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang akan mempengaruhi masa depan anak.

Perilaku mandiri merupakan sikap yang dimiliki oleh anak dan akan terus meningkat sesuai dengan tingkat perkembangannya. Menurut teori perkembangan anak oleh Kartono (1995) dijelaskan bahwa anak yang berumur 2-4 tahun ingin melepaskan diri dari pengaruh orang tuanya mulai mengenal diri dan egonya serta sadar akan tenaga dari kemandiriannya. Kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jiwa seorang anak untuk kehidupan mendatang. Salah satu contoh manfaat dari kemandirian anak yaitu timbulnya kepercayaan dalam dirinya. Dengan rasa kepercayaan dalam dirinya, anak akan memiliki semangat untuk melakukan aktivitas serta menumbuhkan keinginan untuk banyak mencoba sesuatu hal yang baru. seorang anak yang mempunyai jiwa kemandirian yang cukup tinggi, maka ia akan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik. Perilaku mandiri itu akan muncul seiring dengan kebutuhan dalam diri anak untuk bisa diterima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Taman Kanak-kanak Ikambe Kalase’rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa pada hari Senin, 18 Januari 2016 menunjukkan bahwa kemandirian anak sering dianggap sebagai sikap yang belum perlu dimiliki oleh seorang anak. Masih banyak dari guru atau pendidik yang beranggapan bahwa anak-anak didiknya beium mampu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Anggapan tersebut lahir dari rasa khawatir terhadap kemampuan seorang anak dalam mengurus dirinya sendiri. Salah satu fenomena yang terjadi dalam pendidikan anak usia dini, khususnya di TK tersebut adalah kurangnya sikap mandiri anak saat mengikuti kegiatan pembelaiaran di sekolah. Mulai dari tidur, mandi, makan, memakai sepatu, berangkat ke sekolah, memasuki ruang keias, mengikuti pembelajaran dari guru, mengerjakan perintah dari guru saat di kelas, mengurus dirinya sendiri saat di sekolah hingga saat anak selesai belajar di sekolah dan kembali ke rumah.

Peneliti juga menjumpai beberapa anak yang seringkali mendapatkan perlakuan ataupun perhatian yang berlebihan dari orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Perlakuan tersebut lebih dikarenakan kekhawatiran yang berlebihan untuk melindungi anak. Seperti contoh ketika seorang anak ingin memanjat kursi maka dia memegang sesuatu tidak diperbolehkan karena takut pecah dan lain sebagainya. Akhirnya tanpa sadar perlakuan tersebut membuat anak menjadi pasif dan hanya menunggu apa yang diberikan orang tua.

Hasil observasi yang lain di TK tersebut juga menunjukkan adanya kemandirian yang rendah pada anak. Peneliti menemukan beberapa fakta antara lain mulai dari anak berangkat sekolah, masih diantarkan bahkan sampai masuk ke dalam kelas dan membawakan tas anak sampai menaruhnya di rak buku. Kemudian saat anak di dalam kelas banyak yang masih belum bisa mandiri mengikuti pembelajaran oleh guru, yaitu saat mengerjakan tugas masih bergantung pada bantuan guru, pada saat makan siang juga masih membutuhkan bantuan guru untuk membuka dan mempersiapkan makanannya, belum lagi saat anak istirahat beberapa diantara mereka masih banyak yang ditunggu oleh orang tua dan pengasuhnya untuk bermain. Beberapa anak juga masih terlihat belum mandiri datam hal memenuhi kebutuhannya sendiri seperti saat memakai sepatu dan melepaskannya atau saat anak selesai bermain dan tidak mau merapikan alat yang digunakan untuk bermain.

Masalah kemandirian anak memang sudah mulai menjadi masalah bersama. Tidak hanya oleh orang tua saja, tetapi juga para pelaku pendidikan yaitu guru atau pendidik di sekolah. Tingkat kemandirian anak di sekolah banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor pola asuh orang tua, lingkungan, guru serta dari anak itu sendiri. Salah satu faktor yang berperan penting terhadap kemandirian anak di sekolah adalah guru. Seorang guru harus pandai dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien agar pembelajaran lebih aktif sehingga akan membuat anak termotivasi untuk mandiri dalam melaksanakan setiap kegiatan dan tugasnya di sekolah.

Salah satu prinsip yang harus dilaksanakan oleh pendidik dan lembaga PAUD adalah aktif memotivasi anak dalam pendidikan karakter. Salah satu alternatif yang akan menjadi kajian oleh peneliti sebagai wujud motivasi eksternal sebagai dorongan dari luar diri seorang anak adalah pemberian hadiah. Menurut Skinner (Suyanto, 2005: 83) “Jika suatu perilaku mendapat hadiah, perilaku itu cenderung diulang atau meningkat”. Dari pernyataan di atas, ada peranan konsekuensi terhadap munculnya suatu perilaku.

Kelebihan dari pemberian hadiah adalah anak didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran anak didik berupaya untuk mendapat poin sebanyak banyaknya melalui mengerjakan soal di depan, mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan, bertanya tentang materi yang belum dipahami, aktif dalam kegiatan diskusi. Metode pemberian hadiah memunculkan motivasi yang besar pada anak didik untuk mempelajari materi-materi yang akan disampaikan, sehingga anak beranggapan untuk menguasai materi terlebih dahulu sebelum materi disampaikan, agar anak dapat mengerjakan menjawab pertanyaan yang diberikan secara benar. Hadiah digunakan dalam pembelajaran kaitanya dengan motivasi yang mendorong timbulnya tingkah laku, mempengaruhi, dan mengubah tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneiiti merasa tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pemberian hadiah terhadap kemandirian anak di sekolah. Sesuai dengan pertimbangan tersebut di atas penulis merumuskan judul penelitian “Model Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diaiukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis tingkat kebutuhan model pengembangan kemandirian anak usia dini di Taman Kanak-kanak Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana bentuk desain model pengembangan kemandirian anak usia dini di Taman Kanak-kanak Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana tingkat validitas dan kepraktisan model pengembangan kemandirian anak usia dini di Taman Kanak-kanak Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan analisis tingkat kebutuhan model pengembangan kemandirian anak usia dini di Taman Kanak-kanak Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa.
2. Mengetahui bentuk desain model pengembangan kemandirian anak usia dini di Taman Kanak-kanak Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa.
3. Mengetahui tingkat validiitas dan kepraktisan model pengembangan kemandirian anak usia dini di Taman Kanak-kanak Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adatah *resecrch and development* (penelitian dan pengembangan) dalam pendidikan yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1979:629. Dalam pengembangan model ini, Borg & Gall mengemukakan sepuluh langkah. Kesepuluh langkah itu adalah: (1) *research and information calleting* (studi pendahuluan), (2) *planning* (perencanaan), (3) *develop preliminaryform of product* (pengembangan model), (4*) preliminaryfield testing* (uji terbatas), (5) *main praduct revisian* (revisi awal produk), (6) *main field testing* (uji coba lebih luas), (7) *operational product revision* (operasional revisi produk), (8) *operational field testing* (operasional uji coba), (9) *final product revision* (revisi akhir produk), dan (10) *dissemination and distribution* (penyebaran dan distribusi).

Studi Pendahuluan

Perencanaan

Studi literatur teori hasil penelitian terdahulu

Studi Lapangan

* Proses pengajaran
* Kondisi anakTK
* Kondisi dan kinerja guru
* Sarana dan prasarana belajar
* Lingkungan sekolah

Pengembangan Model

Uji Coba Terbatas

* Desain kasar
* Implementasi
* Evaluasi
* Penyempurnaan

Uji Coba Lebih Luas

* Desain kasar
* Implementasi
* Evaluasi
* Penyempurnaan

Desain Final

* Tujuan
* Kemampuan peneliti
* Partisipasi
* Prosedur
* Evaluasi
* Uji kelayakan terbatas

Gambar 3.1. Model Pengembangan Kemandirian AUD (Borg & Gall)

Mengacu pada permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini tidak memakai kesepuluh langkah sebagaimana dikemukakan oleh Borg dan Gall tersebut. Berkenaan dengan itu, maka kesepuluh langkah tersebut disederhanakan ke dalam tiga langkah penelitian yang akan digunakan, yaitu: (a) studi pendahuluan, (b) penyusunan model, dan (c) uji coba model. Alasan disederhanakan langkah-langkah tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian karena dalam ketiga langkah tersebut telah mencakup kesepuluh langkah yang dikemukakan oleh Borg dan Gall.

Lebih jelasnya langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut:

Diagram di atas menunjukkan bahwa model pengembangan kemandirian pada anak usia dini menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. **Peneliti Pra Survey (Studi Awal)**

Studi awal dilakukan untuk menelaah berbagai masalah yang berkenaan dengan penelitian. Masalah-masalah tersebut diungkap dengan mengkaji berbagai hal yang ada dalam literatur, baik yang berasal dari hasil penelitian maupun buku sumber yang berkenaan dengan permasalahan penelitian. Di samping kajian literatur tersebut, dilakukan pura studi lapangan yang berupa wawancara kepada pihak pengelola TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa dan pihak terkait. Hasil kajian tersebut merupakan bahan awal atau prasurvai yang dapat dijadikan rujukan dalam penetapan dan penyusurian model yang akan dikembangkan dalampenelitian.

Studi awal dapat dikatakan sebagai penelitian pra survey karena mengungkap pennasalahan yang berkenaan dengan pertanyaan apa, bagaimanadan bukan pertanyaan mengapa. Penelitian pra survey lebih bersifat deskriptif dan cenderung hanya sebagai refleksi mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan di lokasi penelitian oleh para guru dan anak. Adapun aspek-aspek yang diteliti pada tahap pra survey mencakup: (a) studi dokumentasi yang meliputi pengkajian terhadap kurikulum TK, desain pembelajaran yaitu satuan kegiatan harian, satuan kegiatan mingguan dan satuan kegiatan semester; (b) melakukan pra survey lapangan pada TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa yang meliputi penentuan satuan keguatan harian, satuan kegiatan mingguan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, kemampuan dan aktivitas anak, kondisi guru, pemanfaatan sarana, fasilitas dan lingkungan yang mendukung terhadap model pengembangan kemandirian anak. Hasil studi pendahuluan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk model pengembangan kemandirian anak usia dini.

1. **Tahap** **perencanaan dan penyusunafi model pembelajaran**

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan dan penyusunan model adalah mengkaji kurikulum TK, merumuskan tujuan pembelajaran (kemampuan yang harus dicapai anak), merumuskan terna, media, metode, merumuskan mekanisme pembelajaran dengan model pengembangan kemandirian anak, merumuskan alat penilaian, menentukan partisipasi dalam pengembangan model, menentukan prosedur penelitian dan melakukan uji kelayakan desain pembelajaran.

1. **Tahap pelaksanaan dan pengembangan (uji coba model)**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan uji coba model di TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa yang dijadikan lokasi penelitian. Tahap pelaksanaan uji coba mencakup uji coba terbatas dan uji coba lebih luas.

*Pertama*, uji coba terbatas dilakukan di TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa dengan sampel kelompok A yang berjumlah 15 orang. Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan teknik observasi terhadap keterampilan yang ditunjukkan anak. *Kedua*, uji coba lebih luas di TK lain yang ada di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan teknik observasi terhadap kemandirian yang ditunjukkan anak.

Mengacu kepada langkah-langkah tersebut, selanjutnya diadakan evaluasi sebagai bahan penyempurnran. setelah itu, dikembangkan satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk uji coba pada kelas yang lebih luas.

Lokasi penelitian dilaksanakan di TK lkambe Kalase Rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dengan pertimbangan sehingga lokasi TK tersebut dipilih adalah: (1) TK tersebut merupakan TK yang cukup baik jika dibandingkan dengan TK di luar wilayah tersebut, sehingga dengan karekateristik seperti itu akan menunjukkan karakteristik subyek yang sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti, dan (2) bagi sebagian masyarakat (orang tua) TK di wilayah Gowa merupakan TK yang cukup refresentatif jika dibandingkan dengan TK yang ada di luar wilayah Gowa.

Mengacu kepada pertimbangan-pertimbangan di atas, ditentukan lokasi penelitian yaitu meliputi TK yang berada di Kecamata Bontonompo Kabupaten Gowa yang dijadikan tempat uji coba terbatas. Alasannya bahwa TK ini merupakan TK yang memiliki fasilitas terbatas sehingga dimungkinkan dalam proses pembelajarannya para guru masih menerapkan model klasikal sesuai dengan fasilitas dan sarana yangada.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah Validasi Perangkat Pembelajaran, Observasi Keterlaksanaan, Observasi Aktivitas Anak, Pengamatan Aktivitas Guru, Angket Respon Guru dan Tingkat Pencapaian perkembangan Anak. Instrumen ini dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang kemandirian anak yang meliputi: (1) kemandirian emosi, (2) kemandirian tingkah laku, dan (3) kemandirian nilai. Lembar ini digunakan observer saat guru melaksanakan pembelajaran setiap pertemuan dengan memberikan penilaian berdasarkan indikator pengamatan yang telah disebutkan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang dipilih untuk penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif diperoleh dari hasil angket, wawancara, observasi dan studi dekomuntasi yang dianalisa untuk memberikan interpretasi terhadap peningkatan perilaku prososial anak. Sementara data yang bersifat kuantitatif diproses dengan menggunakan statistika.

Tabel 3.1. Kategorisasi Validitas

|  |  |
| --- | --- |
| Interval | Kriteria |
| 3,5 ≤ X ≤ 4 | Sangat Valid (SV) |
| 2,5 ≤ X ≤ 3,5 | Valid (V) |
| 1,5 ≤ X ≤ 2,5 | Cukup Valid (CV) |
| 1 ≤ X ≤ 1,5 | TidakValid (TV) |

Adapun kriteria derajat reliabilitas mengacu pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kriteria Derajat Reliabilitas

|  |  |
| --- | --- |
| Interval | Kriteria |
| R ≤ 20 | Sangat Rendah |
| 0,20 < R ≤ 0,40 | Rendah |
| 0,41 < R ≤ 0,60 | Cukup Tinggi |
| 0,61 < R ≤ 0,80 | Tinggi |
| 0,81 < R ≤ 1,0 | Sangat Tinggi |

Tabel 3.3. Kategori Keterlaksanaan Setiap Aspek

|  |  |
| --- | --- |
| Interval | Kriteria |
| 0,0 – 1,0 | Tidak ada |
| 1,1 – 2,0 | Cukup baik |
| 2,1 – 3,0 | Baik |

Instrumen ini dikatakan reliabel jika nilai R>75%. Koefisien reliabilitas dihitung berdasarkan kecocokan hasil data pengamatan dari dua pengamat tersebut dan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

Tabel 3.4. Kategori Keterlaksanaan Setiap Aspek atau Keseluruhan Aspek

|  |  |
| --- | --- |
| Interval | Kriteria |
| R ≤ 20 | Tidak Baik |
| 0,20 < R ≤ 0,40 | Kurang Baik |
| 0,41 < R ≤ 0,60 | Cukup Baik |
| 0,61 < R ≤ 0,80 | Baik |
| 0,81 < R ≤ 1,0 | Sangat Baik |

Tabel 3.5. Analisis Data Aktivitas Anak Didik

|  |  |
| --- | --- |
| Interval | Kriteria |
| AA < 2,5 | Sangat Rendah |
| 2,5 ≤ AA < 5,0 | Cukup / Sedang |
| 4,0 ≤ AA < 3,5 | Tinggi |
| 3,5 ≤ AA ≤ 4 | Sangat Tinggi |

Keterangan: AA (Aktivitas Anak)

**Hasil Penelitian**

1. **Gambaran Analisis Tingkat Kebutuhan Model Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa**

Hasil yang diperoleh dari observasi perkembangan belajar anak dalam mengembangkan serta mengajarkan sikap kemandirian dapat dilihat pada lampiran 12 diperoleh rata-rata perkembangan belajar anak didik berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) mendapat persentase74%. Hal ini dapat disimpulkan melalui 3 (tiga) kegiatan pengembangan kemandirian dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yang diamati, rata-rata perkembangan belajar anak didik pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) mendapat persentase ≥ 70%.

Sementara di sisi lain, pengamatan terhadap aktivitas anak didik selama pelaksanaan kegiatan kemandirian yang diajarkan, juga menggunakan lembar observasi aktivitas anak yang disediakan peneliti selama penelitian berlangsung. Adapun tabel rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas anak dapat dilihat pada lampiran 14. Berdasarkan hasil rekapitulasi observasi aktivitas anak dari kedua observer sesuai dengan kegiatan pembelajaran kemandirian anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak jika dilihat dari kriteria yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya (tabel 3.5), nilai rata-rata yang diperoleh 3,9 yang berarti nilai tersebut berada pada kategori tinggi atau berada padainterval 4,0 ≤ AA < 3,5.

Berdasarkan deskripsi tentang analisis kebutuhan terhadap model pengembangan kemandirian bagi anak usia dini sebelumnya, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi guru, materi kegiatan kemandirian bagi anak di sekolah bukan merupakan materi yang baru bagi anak di TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa karena sebelumnya anak sudah diajarkan namun dalam konteks penelitian ini, anak diarahkan untuk lebih mengembangkan sikap kemandiriannya melalui serangkaian kegiatan yang berbeda seperti yang telah dilaksanakan.
2. Bagi anak didik, penanaman sikap kemandirian sejak dini merupakan peletak dasar dalam mendisiplikkan diri bahkan bahkan bias menjadi pola kebiasaan hingga anak beranjak dewasa dan lebih jauh lagi membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar, dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa dengan baik serta menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.
3. **Gambaran Bentuk Desain Model Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa**
4. Penelitian Awal/Studi Pendahuluan

Langkah pertama Borg and Gall yaitu *analyze learners* (analisis pembelajar/anak didik). Langkah ini sudah dilaksanakan dan diuraikan pada bagian awal hasil penelitian yaitu mengangkut potensi dan kondisi pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul. Secara khusus hasil yang diperoleh pada langkah ini adalah analisis karakteristik anak. Karakteristik anak usia dini dibagi menjadi 3 yaitu karakteristik umum, spesifikasi kemampuan awal, dan gaya belajar. Hasil analisis karakteristik anak usia dini tersebut adalah karakteristik umum yaitu usia anak hampir sama yaitu 3-4 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tingkat pendidikan dan pengelompokan anak sama yaitu berada pada kelompok A, latar belakang budaya, etnis dan sosial dalam satu kelas sangat beragam. Kemampuan kompetensi awal anak yaitu masih rendah khususnya pada pembelajaran kemandirian karena sebelumnya pernah diajarkan atau didemonstrasikan dalam bentuk keseharian anak yang sering dilihat dan dijumpai, misalnya melaksanakan doa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan serta kegiatan lainnya yang sering terlihat. Gaya belajar siswa cenderung sama yaitu masih berpusat pada guru dan belum dapat belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dibutuhkan sebuah modul atau bahan ajar yang di dalamnya terangkum kegiatan kemandirian lainnya seperti melipat baju, membuka sepatu dan menyimpan dan menggosok gigi. Ketiga kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu mereka belajar secara mandiri, mudah dilaksanakan, dan tidak memerlukan kompetensi khusus untuk mempelajarinya. Dalam hal ini, sarana yang mereka butuhkan yaitu modul pembelajaran kemandirian yang didalamnya berisi panduan dan tata cara pelaksanaan secara sistematis dan berurutan serta dilengkapi teknik penilaian kemandirian anak yang bisa dilaksanakan guru selaku pendidik.

1. Perencanaan

Langkah dalam merencanakan produk dilakukan tiga tahap, yaitu:

1. Memilih tema dan subtema pada semester yang berjalan yang sesuai dengan pembelajaran kemandirian anak. Adapun tema tersebut adalah Kebutuhanku dengan subtema yaitu pakaian
2. Merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran berdasarkan lingkup/ aspek perkembangan dan standar tingkat pencapaian yang telah dipilih.
3. Menentukkan tempat ujicoba produk yaitu di TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa.
4. Pengembangan Produk Awal

Pengembangan produk awal berupa draft yang menjadi acuan pengembangan isi modul. Produk awal dikembangkan berjudul “Modul model pengembangan kemandirian anak usia dini”. Langkah-langkah penegembangan produk awal dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

* 1. Menentukan Garis Besar Isi Modul (GBIM) yang disuaikan dengan pembelajaran kemandirian anak usia dini pada anak kelompok A.
	2. Menentukan proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pengembangan kemandirian pada anak usia dini.
	3. Memilih alat instrumen evaluasi yang diberikan yaitu berupa instrument non tes yaitu lembar observasi, angket respon guru dan keterlaksanaan pembelajaran
1. Uji Coba Produk Awal

Uji coba produk awal merupakan cara untuk mengetahui kelayakan produk yang akan diujicobakan. Pada tahap ini terdiri atas uji validasi produk dari ahli materi dan ahli media. Ahli yang dipilih akan memeriksa modul berdasarkan draf awal yang telah disusun peneliti. Berikut draft modul pengembangan kemandirian yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Rasionalitas Model Pengembangan Kemandirian Anak

Penyajian modul pembelajaran tentang pengembangan kemandiirian anak tentu didasari oleh rasionalitas dari konsep kemandirian. Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Menurut Hurlock (1991) kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta ketrampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak.

1. Tujuan Model Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini

Tujuan kemandirian adalah untuk menghindari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik dan ritualistik serta tidak konsisten. Situasi seperti ini akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.
2. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.
3. Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan konformistik dengan mengorbankan prinsip. Gejala mitos bahwa segala sesuatu dapat diatur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan petunjuk adanya ketidakjujuran berfikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.
4. Manfaat Model Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini

Model pengambangan kemandirian yang disajikan dalam modul ini berangkat dari asumsi bahwa anak-anak yang berkembang dengan kemandirian secara normal akan memiliki kecenderungan yang positif dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena anak mandiri dalam menyelesaikan tugas tidak tergantung pada orang lain yang pada akhirnya anak mampu menumbuhkan rasa percaya diri, dan yakin apabila mendapat masalah mampu menyelesaikannya dengan baik. Melalui kemandirian anak dapat tumbuh menjadi orang yang mampu berfikir serius serta mampu merealisasikan apa yang diinginkan.

Tidak hanya untuk memudahkan dalam menjalankan tugas sehari-hari, menurut Fatimah (2006) kemandirian memiliki manfaat yang penting bagi anak, diantaranya yaitu:

* 1. Kemampuan berfikir objektif

Seorang anak yang mandiri akan dapat membedakan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Dalam melakukan penilaian terhadap sesuatu, anak yang mandiri akan berfikir menurut objek yang ia temui.

* 1. Tidak mudah dipengaruhi

Pendirian yang kuat juga akan dimiliki oleh seorang anak apabila anak tersebut telah memiliki sifat mandiri. Seseorang yang mandiri, akan mempunyai penilaian dan pandangan terhadap sesuatu hal sesuai dengan apa yang mereka fikirkan, bukan atas dasar dari pemikiran orang lain. Pendirian yang kuat pada anak yang mandiri mendorong anak untuk berfikir dan berpendapat sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan tepat menurut mereka, sehingga dalam pengambilan keputusan tidak mudah dipengaruhi dan dibodohi oleh orang lain.

* 1. Berani mengambil keputusan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan dihadapkan dengan berbagai pilihan. Salah satu fungsi kemandirian yaitu untuk membantu seseorang dalam mengambil keputusan. Seseorang yang tidak mandiri tidak akan berani mengambil keputusan dan menghadapi konsekuensi dari keputusan yang telah ia pilih, sedangkan seseorang yang mandiri akan berani mengambil keputusan dan bertanggungjawab atas pilihannya tersebut. Pribadi yang mandiri akan mampu melakukan sesuatu hal sendiri, mengambil keputusan dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang dan tetap memperhatikan orang lain.

* 1. Tumbuh rasa percaya diri

Seseorang yang mampu melakukan kegiatan sehari-hari sendiri akan mempunyai rasa percaya diri yang lebih tinggi daripada seseorang yang selalu dibantu dalam hidupnya. Kepuasan terhadap sesuatu yang berhasil dilakukan atau diselesaikan oleh seseorang akan meningkatkan tumbuhnya rasa percaya diri.

* 1. Tidak bergantung pada orang lain

Segala sesuatu yang dilakukan sendiri akan memberikan rasa bangga terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki kepribadian mandiri tidak akan bergantung terhadap orang lain selama ia mampu mengerjakan kegiatan dan tanggungjawabnya sendiri.

1. Peran Guru & Orang Tua Dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini

Peran guru dalam pengembangan kemandirian bagi anak anak sangat penting. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan bagi orang tua dan guru dalam melakukan penerapan kemandirian terhadap anak. Menurut Parker (2005) selain terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, terdapat pula hal-hal yang perlu dilakukan untuk menerapkan kemandirian pada anak usia dini, antara lain yaitu: (1) berikan kesempatan pada anak untuk mencoba, (2) hilangkan rasa kasihan, (3) libatkan anak dalam pengambilan keputusan, (4) ajarkan anak untuk mengungkapkan emosi, (5) hargai kepentingan diri sendiri dan orang lain, (6) komunikasi

1. Uji Coba Produk

Kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah mendesain model pembelajaran pengembangan kemandirian dengan menyusun indikator pencapaian yang digunakan, dan sintaks/tahapan pelaksanaan model pembelajaran. Kegiatan model pengembangan kemandirian anak yang dilakukan terdiri atas berbagai jenis kegiatan, meliputi: (1) kegiatan melipat baju; (2) membuka sepatu dan menyimpan; dan menggosok gigi.

Tahap penguasaan kegiatan pengembangan kemandirian bagi anak usia dini dilakukan berdasarkan sintaks/ tahapan pelaksanaan dan setiap kegiatan berlangsung dilakukan pengamatan serta di akhir kegiatan dilakukan pengukuran untuk mengetahui perubahan yang dicapai dari setiap kegiatan yang diberikan pada anak.

Berikut ini adalah gambaran operasional pelaksanaan kegiatan bagi anak dalam mengembangkan kemandiriannya:

 Melipat baju

1. Guru mempersiapkan ruangan dan perlengkapan berbagai lipatan baju.
2. Guru melakukan apersepsi dan memotivasi anak dengan mengadakan tanya jawab tentang materi pelajaran yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan dibahas.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
4. Guru menyampaikan aturan kegiatan dan penjelasan yang berkaitan dengan materi.
5. Pengorganisasian anak dalam bentuk kelompok.
6. Dengan bimbingan guru anak secara berkelompok
7. Guru memberi contoh dari lipatan yang paling mudah yaitu melipat sapu tangan ke lipatan yang sulit misalnya baju sekolah
8. Anak memperhatikan dan kemudian mencoba meniru melipat baju sederhana 1-4 lipatan.
9. Tiap kelompok mencoba melipat tersebut.
10. Guru mengamati sambil memberikan penilaian.
11. Guru mengevaluasi dengan mengajukan tanya jawab tentang hasil melipat tersebut.

Membuka/Melipat Tali Sepatu

1. Guru duduk berdampingan, sehingga anak memiliki perspektif yang sama persis untuk membantu mereka meniru apa yang guru lakukan.
2. Guru mengatakan kepada anak bahwa ia akan mengajarkannya mengikat tali sepatu seperti ‘kuping kelinci’. Istilah ini akan membuat anak semakin tertarik untuk belajar karena penasaran.
3. Guru menginstruksikan anak untuk memegang salah satu ujung tali sepatu di masing-masing tangan. Cobalah memberikan warna berbeda pada masing-masing ujung tali sepatu (bisa dengan menggunakan spidol) untuk membuat anak mudah membedakan dua sisi tali sepatu.
Guru meminta kepada anak untuk menyilangkan kedua tali sehingga membentuk huruf ‘X’, lalu masukkan salah satu tali ke bawah dan tarik kedua ujungnya. Saat tertarik, maka dasar dari ikatan sudah terbentuk.
4. Anak diarahkan untuk melipat setiap ujung tali membentuk ‘kuping kelinci’, dan setelah itu si kecil harus menyilangkan kedua ‘kuping kelinci’ dan mengikatnya dengan kuat seperti cara pertama ketika membuat dasar ikatan.

Menggosok Gigi

1. Guru menyiapkan peralatan gosok gigi. Sebelum anak mulai menggosok gigi, sediakan sikat gigi anak yang kepalanya relatif kecil, yaitu 1,5 cm dengan panjang bulu sikat sama, bulunya halus serta bergagang cukup lebar dan tebal.
2. Bubuhkan pasta gigi. Pilih pasta gigi khusus untuk anak yang mengandung fluoride dan aman bila tertelan (biasanya informasi ini tertera pada kemasan).
3. Bubuhkan odol pada sikat sebesar kacang polong (pea size), atau selapis tipis sikat gigi.
4. Guru memberi contoh gerakan menggosok gigi. Guru berdiri bersama anak di depan cermin yang terletak di atas wastafel.
5. Guru meminta anak memegang sikat giginya dan memerhatikan contoh gerakan sederhana gosok gigi yang guru lakukan.
6. Mengingat kemampuan motorik halus anak belum berkembang optimal, biasanya anak mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan sikat giginya secara benar. Karena itu, cukup berikan contoh gerakan-gerakan dasar gosok gigi.
7. Dari belakang anak, peganglah tangannya dan arahkan sikat giginya ke gigi yang akan digosok.
8. Guru meminta anak menirukan cara memegang dan menggerakkan sikat gigi.
9. Anak menggosok giri dengan metoda Fone, yaitu menyikat memutar, dan selanjutnya metoda *Leonard* berupa gerakan menyikat gigi ke atas dan ke bawah.
10. Guru melakukan gerakan menyikat gigi bersama anak sesuai metode yang mudah dan mampu ia lakukan.
11. Setelah selesai menggosok gigi, guru meminta anak berkumur dengan air matang agar terhindar dari risiko diare akibat kuman penyakit dan kotoran yang mungkin terkandung di dalam air mentah apabila tertelan.
12. Terakhir, guru meminta anak membersihkan sisa-sisa busa pasta gigi yang menempel di sekitar mulutnya dengan air matang.
13. Untuk memupuk kebiasaan gosok gigi pada anak, setelah selesai, guru memberi hadiah. Misalnya, ciuman sayang, pelukan hangat, atau berupa benda-benda kecil yang bermanfaat.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Perangkat yang divalidasi | Kesimpulan |
| 1. | Modul Model Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini  | Valid & Reliabel |
| 2. | Program Semester (PROMES) | Valid & Reliabel |
| 3. | Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) | Valid & Reliabel |
| 4. | Rencana Kegiatan Harian (RKH) | Valid & Reliabel |
| 5 | Lembar Observasi Aktivitas Guru (LOAG) | Valid & Reliebel |
| 6 | Lembar Observasi Pengelolaan Pembelajaran (LOPP) | Sangat Valid & Reliabel |
| 7 | Lembar Observasi Aktivitas Anak (LOAA) | Sangat Valid & Reliabel |
| 8 | Angket Respon Guru | Sangat Valid & Reliabel |

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa menurut penilaian validator terhadap komponen perangkat pengembangan kemandirian anak usia dini yang telah disebutkan di atas, maka dapat dinyatakan valid untuk digunakan dan setiap komponen yang dikembangkan memiliki reliabilitas lebih dari 75% sebab rata-rata nilai reliabilitas yang diperoleh R > 0,25 sehingga dinyatakan reliabel.

* 1. Hasil Validasi Empirik

Hasil perhitungan koefisien reliabilitas lembar observasi pengelolaan pembelajaran kemandirian bagi anak usia dini secara ringkas dapat dilihat lampiran 9. Hasil observasi terhadap pengelolaan pembelajaran pada lampiran tersebut, diperoleh jumlah *agreement* dua observer adalah 32 dan *disagreement* adalah 0, dengan selisih nilai antara dua observer adalah 1. Jika ditinjau berdasarkan rumus reliabilitas, hal ini berarti dua orang observer sepakat bahwa pengelolaan pembelajaran dalam kegiatan kemandirian anak usia dini terlaksana dengan *percentage of agreement* (PA) = 100%. Sedangkan rata-rata penilaian dari dua orang observer diperoleh hasil

1. **Gambaran Tingkat Validitas dan Kepraktisan Model Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa**
	1. Hasil Validasi Isi

Tabel 4.11 Deskripsi Hasil Penilaian Validator Terhadap Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa

3,6. Jika dikonfirmasi dengan interpretasi rata-rata skor pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, maka disimpulkan kemampuan guru berada dalam kategori sangat baik (1,5 < M ≤ 2,5).

Hasil observasi terhadap kemampuan guru mengembangkan kemandirian anak dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dapat dilihat pada lampiran 10, diperoleh jumlah *agreement* dua observer adalah 20 dan *disagreement* adalah 0, dengan selisih nilai antara dua observer adalah 1. Jika ditinjau berdasarkan rumus reliabilitas, berarti dua orang observer sepakat bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran kemandirian bagi anak terlaksana dengan *percentage of agreement* (PA) = 100%. Sedangkan rata-rata penilaian dari dua orang observer diperoleh hasil 2,8. Jika dikonfirmasi dengan kriteria keterlaksanaan pada tabel 3.3, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran kemandirian anak telah terlaksana seluruhnya dan baik.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas yang meliputi tiga bagian, yaitu: (1) analisis tingkat kebutuhan model pengembangan kemandirian anak, (2) bentuk desain model pengembangan kemandirian anak, dan (3) tingkat validitas dan kepraktisan model pengembangan kemandirian anak. Pembahasan ketiga bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. **Tingkat Kebutuhan Model Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian sebelumnya berkaitan dengan tingkat kebutuhan pengembangan kemandirian anak menunjukkan bahwa kegiatan kemandirian anak bukan perkara baru bagi guru di TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa untuk diberikan kepada anak. Walaupun diakui guru bahwa sebelum anak masuk TK kemandiriannya belum berkembang, namun seiring berjalannya waktu ketika mereka memasuki tahap sekolah di TK perkembangan kemandiriannya sudah tampak yaitu mereka mulai mengerti dan mampu melakukan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemandirian dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan pada anak. Contoh kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan yaitu menyimpan dan menyusun tas serta sepatu di loker, mencuci tangan, dan makan sendiri, dan lain-lain. Namun, peneliti bersama guru lainnya melakukan kegiatan pembiasaan baru yaitu melipat baju, membuka dan mengikat tali sepatu serta menggosok gigi. Dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru menjadikan anak Taman Kanak-kanak Tauladan tersebut mandiri, hal tersebut sesuai dengan pendapat Patmonodewo (2003) pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang paling tepat bagi anak usia dini karena terjadi proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis karena dilakukan berulang-ulang. Dalam pembiasaan tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, melalui pembiasaan bukan hasil proses kematangan tetapi sebagai akibat dan hasil pengalaman atau belajar. Pada anak usia dini kemandirian dapat diajarkan melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, sehingga dengan pembiasaan baik yang dilakukan setiap hari anak menjadi terbiasa melakukan hal-hal baik.

1. **Bentuk Desain Model Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa**

Operasional model pengembangan kemandirian dalam mengembangkan kemampuan social emosional anak tentu memiliki keterbatasan dalam peaksanaannya. Keterbatasan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran menyangkut tentang implementasi di kelas dan kesiapan-kesiapan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan kemandirian tersebut serta hal yang dianggap urgen dalam mengaplikasikannya, sehingga keterbatasan ini layak untuk dipertimbangkan dari berbagai kalangan termasuk lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini. Adapun beberapa keterbatasan tersebut antara lain; (1) implementasi pembelajaran kemandirian pada anak usia dini seharusnya lebih fleksibel, guru sebaiknya menyusun perencanaan pembelajaran dan pengelolaan yang terintegrasi dengan pengembangan social emosional anak serta mampu meningkatkan aspek perkembangan lainnya; dan (3) pemahaman guru terhadap tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan kemandirian dalam mengembangkan social emosional anak belum maksimal dikarenakan kurangnya waktu yang tersedia bagi guru untuk menuntun satu persatu anak dalam melaksanakan kegiatan kemandirian yang dilaksanakan sehingga perlu diberikan lagi kegiatan yang berkelanjutan kepada anak agar sikap kemandirian anak dapat menjadi kebiasaan baik di masa yang akan datang.

Adapun keunggulan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran pengembangan kemandirian anak adalah anak diajarkan agar mampu hidup mandiri tanpa bergantung kepada orang lain dan orang tua yang berperan paling utama dalam pembentukan kemandirian anak. Hal tersebut senada dengan pendapat Martuti (2008:90) yang menyebutkan bahwa:

Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mendukung usaha menanamkan kemandirian pada anak, rnembuatnya tidak suka bergantung dan bisa rnengarnbil keputusan sendiri, diantaranya: (1) membantu anak untuk bebas memilih dengan memberi alternatif pilihan agar anak terbiasa mengambil keputusan, (2) bersabar melihat proses yang dilakukan anak dan menghargai setiap hasil usahanya, (3) tidak membuat anak kecewa dan patah semangat atas apa yang sudah dia usahakan, dan (4) tidak memberi ungkapan perhatian yang berbentuk pertanyaan.

Kemandirian harus diajarkan sedini mungkin, agar berkembang dengan baik. Pelatihan kemandirian dilakukan secara bertahap dan terus menerus dari hal yang paling mendasar sesuai dengan usia seorang anak.

1. **Tingkat Validitas dan Kepraktisan Model Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa**

Pengembangan sosial emosional anak melalui melalui serangkaian kegiatan kemandirian telah menghasilkan modul pembelajaran, program semester, rencana kegiatan mingguan, dan rencana kegiatan harian. Hal-hal tersebut kemudian diujicoba di kelompok A TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa. Hasil uji coba terbatas tersebut menghasilkan sebuah model operasional pengembangan kemandirian anak melalui kegiatan melipat baju, membuka dan melepas tali sepatu serta menggosok gigi. Secara empirik, hasil pengamatan kemampuan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru, observer menyatakan bahwa terlaksana dengan baik sebab telah memenuhi kriteria keterlaksanaan yaitu sudah terlaksana terlaksana seluruhnya (2,5 ≤ KM ≤ 3,0) pada saat ujicoba pengembangan kemandirian anak melalui kegiatan yang dilaksanakan di kelas. Berdasarkan penilaian observer dan validator, maka disimpulkan bahwa model pengembangan kemandirian dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak telah memenuhi kriteria kepraktisan.

Kepraktisan tersebut yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran dan dilaksanakan secara berkesinambungan tidak hanya diukur dari perangkat pembelajaran yang digunakan, akan tetapi tingkat kepraktisannya pun dapat pula diukur melalui pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran. Hasil evaluasi perkembangan anak menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan terhadap kegiatan kemandirian yang diberikan. Hal tersebut dipicu oleh kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan saling membantu sesame temannya yang membutuhkan. Kegiatan yang diberikan dilaksanakan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga membuat anak dapat melakukan kegiatannya sendiri.

Pelaksanaan ujicoba pengembangan kemandirian anak melalui serangkaian kegiatan khususnya anak didik kelompok A usia 4-5 tahun di TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa sebagai subjek penelitian, maka temuan penting yang diperoleh selama penelitian antara lain: (1) pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut belum terstruktur dan susunan kegiatan belajar yang belum teratur, masih kurang adanya variasi dan improvisasi serta kurangnya kreativitas guru sehingga kurang memancing minat anak untuk lebih menonjolkan kemampuan sosial emosionalnya; (2) Implementasi model pengembangan kemandirian anak usia dini tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak semata namun juga menstimulasi aspek perkembangan lainnya termasuk perkembangan kognitif dan psikomotorik; dan (3) agar tidak monoton, kegiatan kemandirian harus dilakukan secara bervariasi; dan (4) orangtua perlu juga memberikan perhatian kepada anaknya di rumah dengan memberikan pola pembiasaan kemandiriannya yang dapat menunjang perkembangan sosial emosional.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pengembangan kemandirian anak menjadi kebutuhan bagi guru di TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa. Indikasi yang menguatkan adalah 84% guru menyatakan puas dengan adanya bentuk modul sebagai upaya mengembangkan kemandirian anak usia dini serta mampu mengembangkan sikap yang positif terhadap situasi yang beragam. Sementara hasil observasi perkembangan belajar anak mengajarkan sikap kemandirian diperoleh rata-rata perkembangan belajarnya berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase74% yang dilihat dari 3 (tiga) kegiatan pengembangan kemandirian dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak;
2. Bentuk desain model pengembangan kemandirian anak usia dini di TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowa terdiri atas berbagai jenis kegiatan kemandirian meliputi: kegiatan melipat baju; kegiatan membuka/melipat tali sepatu, dan kegiatan menggosok gigi.; dan
3. Tingkat validitas dan kepraktisan model pengembangan kemandirian anak usia dini di TK Ikambe Kalase’rena Kabupaten Gowamenunjukkan bahwa penilaian validator dari semua perangkat disajikan dapat dinyatakan valid untuk digunakan dan setiap komponen yang dikembangkan dinyatakan reliabel. Sedangkan penilaian kepraktisan dilihat dari hasil observasi pengelolaan pembelajaran anak usia dini terlaksana dengan baik. Adapun rata-rata penilaian dari dua orang observer diperoleh hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berada dalam kategori sangat baik.

**Saran**

Beberapa saran yang dapat dikemukakan penulis berdasarkan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, hendaknya tetap memberikan waktu kualitas minimal 1 jam dalam sehari untuk memperhatikan perkembangan anak dari bebagai aspek agar pencapaikan perkembangan anak dapat terpenuhi secara maksimal serta perlu adanya kesadaran dan pemikiran yang terbuka mengenai pengasuhan dan pendidikan terhadap anak untuk menunjang tercapainya kemandirian anak.
2. Bagi guru, alangkah lebih baiknya jika dalam memberikan contoh kepada anak, guru harus besikap konsisten sehingga anak tidak mengalami kebingungan serta kerjasama dan komunikasi yang baik dan terbuka antara orangtua dan guru juga sangat penting agar tujuan dalam memandirikan anak dapat tercapai dengan maksimal.
3. Bagi masyarakat, hendaknya bersikap terbuka, saling peduli dan mau menerima informasi secara luas mengenai pengasuhan dan pendidikan anak sebagai pribadi yang mandiri, sehingga usaha untuk memandirikan anak dari usia dini dapat selaras dengan lingkungan masyarakat, serta perlu adanya pemikiran yang terbuka mengenai pentingnya kemandirian bagi anak usia dini oleh masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai pengembangan kemandirian anak dan penelitian yang dilakukan dengan jumlah subjek yang banyak sehingga kemungkinan mendapatkan data yang valid dan reliabel lebih besar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Borg, R. Walter and Gall. Meredith Damien. 1979. Educational Research. New York: Logman Inc.

Depkdinas. 2002. *Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (com/2009/05/01 konsep-dasar-kreativitas.* Diakses 12 Maret 2016.

Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Rosda Karya

Direktorat PAUD. 2002. Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik). Jakarta: Direktorat PADU-Ditjen PLSP- Depdiknas.

Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jakarta: Ar Ruzz Media

Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Jannah dan Putra. 2013. Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (4-6) tahun di Taman Kanak-kanak Assalam Surabaya. *Jurnal*. Perkembangan Kemandirian. Volume 1 Nomor 03.

John, Santrock W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama

Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Abnormal.* Bandung: Mandar Maju

Martuti. 2008. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Nurdin. 2007. Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar. *Disertasi.* Tidak Diterbitkan. Surabaya: PPs UNESA.

Patmonodewo, S. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Permendiknas. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks.

Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Hikayat Publishing

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.